

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Tahapan selanjutnya adalah proses penganalisaan terhadap data dan fakta yang di temukan, kemudian di implementasikan berupa hasil temuan penelitian untuk diolah lebih lanjut. Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, salah satunya adalah wawancara terhadap informan. Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Salah satu proses analisis data ini telah dikembangkan lebih lanjut yang materinya diambil dari data penelitian yang nantinya di jadikan sebagai suatu temuan penelitian yang akan mengupas tentang Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan).

Bab ini akan menjelaskan data-data yang telah ditemukan beserta analisis dan pembahasannya. Temuan dan bahasan dalam bab ini akan menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian yang telah diajukan di bab pertama, yaitu tentang Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian.

## **1. Simbol atau Alat yang Digunakan Dalam Ritual Sajen Among-Among**

Dalam sebuah kebudayaan dan suatu adat simbol atau alat yang digunakan selalu ada untuk melengkapi proses pelaksanaan sebuah kebudayaan. Penggunaan simbol merupakan sesuatu hal yang unik karena hanya dilakukan oleh manusia. Simbol merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung, artinya di dalam komunikasi tersebut terdapat pesan-pesan tersembunyi sehingga makna suatu simbol sangat bergantung pada interpretasi individu. Selain dapat berfungsi sebagai pedoman sosial, simbol juga dapat berfungsi sebagai alat untuk melakukan hegemoni budaya.

Filsafat dan pandangan hidup orang Jawa merupakan hasil krida, cipta, rasa, dan karsa sebagai refleksi dari realitas kehidupan (*kasunyatan*). Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Hal itu tercermin pada pengadaan ritual seperti Sajen Among-among, dan kini lebih banyak dimasuki muatan-muatan Islam Among-among sendiri berasal dari kata *Among* atau *Asuh* yang berarti mempunyai makna untuk mengasuh atau mengemong arwah sanak keluarga agar merasa senang dan dihormati ketika dalam kalender jawa sanak keluarga yang telah meninggal dunia akan pulang untuk menjenguk sanak keluarganya.

Berikut ini akan disajikan simbol-simbol atau alat yang digunakan dalam Ritual Sajen Among-among.

a. Makanan Kesukaan Pada Waktu Semasa Hidup

Dalam prosesi Ritual Sajen Among-among, makanan kesukaan sanak keluarga pada waktu hidup harus disediakan, karena ini mencerminkan bahwa sanak keluarga yang masih hidup masih selalu mengingat dan menghormatinya. Menyiapkan sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lamongrejo disebut-sebut sebagai tradisi warisan para leluhur yang patut dilestarikan disebabkan adanya keyakinan di dalam pemberian sesaji tersebut dinilai mengandung nilai-nilai yang sakral yang terkait dengan ibadah dan kepercayaan.



Gambar 4.1. Makanan yang dipersiapkan untuk Ritual Sajen Among – Among.

Apabila seseorang yang meninggal tersebut semasa hidup kesukaannya nasi putih ditambah dengan lauk ayam, maka alat yang digunakan dalam prosesi ritual itu harus ada nasi putih dan lauk

ayamnya. Karena warga percaya pada waktu diadakan Sajen Among-among, arwah sanak keluarga tersebut akan datang kerumah untuk menjenguk keluarganya, dan diberi sesaji berupa makanan tersebut agar merasa senang.

b. Kopi Hitam

Lalu alat selanjutnya adalah berupa kopi hitam, kopi hitam ini juga merupakan alat yang wajib dipersiapkan dalam melakukan Ritual Sajen Among-among. Kopi sendiri dipercaya mempunyai makna yang mewaliki elemen air namun bukan suatu minuman pokok (kebutuhan sekunder). Karena air merupakan elemen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, masyarakat Desa Lamongrejo percaya bahwasanya kopi hitam merupakan kesukaan para arwah yang berpulang untuk melihat sanak keluarganya yang masih hidup didunia.



Gambar 4.2. Kopi hitam

Dengan disajikan berupa kopi, warga berharap agar arwah sanak keluarganya tersebut dapat lebih merasa senang ketika menyambangi keluarganya.

c. Rokok (apabila yang meninggal seorang laki-laki)

Rokok merupakan bagian yang tak bisa dilepaskan bagi kaum laki-laki, rokok sudah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak abad ke 16. Pada awal abad itu, masyarakat Jawa telah mengenal rokok, dan kebiasaan tersebut melekat sampai saat ini.



Gambar 4.3. Rokok yang juga dipersiapkan Dalam prosesi ritual.

Masyarakat Desa Lamongrejo akan menambahkan rokok pada Ritual Sajen Among-among, apabila yang meninggal dunia itu adalah seorang laki-laki, bila masih anak-anak, warga tidak akan menambahkan rokok kedalam Among-among tersebut. Karena rokok dipercaya juga akan memberikan penghormatan lebih dan lebih menyenangkan arwah sanak keluarganya tersebut.

d. Baju kesukaan semasa hidup.

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring

dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.



Gambar 4.4. Pakaian yang menjadi kesenangan Sewaktu masih hidup.

Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Apabila seseorang yang meninggal tersebut menyukai pakaian tertentu semasa hidupnya, maka juga akan dipersiapkan sebagai Sajen Among-among, karena warga percaya pakaian tersebut akan “*didemok.i*” (dipegang) ketika arwah sanak keluarganya pulang melihat kondisi keluarganya. Biasanya untuk mengetahui bagaimana cara menentukan pakaian kesukaanya adalah dengan cara dibicarakan dengan sesama keluarga mengenai pakaian apa yang diberikan sebagai alat sesaji, bisa jadi pakaian yang sering digunakan atau bahkan pakaian yang jarang digunakan, dikarenakan pada waktu semasa hidup dijaga dan disimpan baik-baik.

- e. Pada hari ke 40 ditambahkan dua buah kelapa muda.

Dalam khasanah Kejawen angka 40 memiliki makna penting sekali (keramat). Karena di dalamnya terkandung sebuah rahasia kehidupan sebagai mana dimaksud dalam ungkapan “*kakangne lembarep, adine wuragil*” atau kakaknya sulung, adiknya bungsu. Ungkapan itu bermakna bahwa kelahiran kita di dunia ini sebagai sebuah akhir proses “*triwikrama*” sekaligus awal kehidupan manusia di “*mercapada*”. Selanjutnya kematian merupakan akhir dari kehidupan semu (*duniawi*), sekaligus merupakan awal dari kehidupan yang sejati.



Gbr. 4.5 Kelapa Muda

Mempunyai filosofi tumbuhan yang seluruh bagiannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia, dari akar hingga daun tentunya pohon kelapa mempunyai fungsinya masing-masing dengan diwakili dari buahnya, diharapkan akan memberikan manfaat dan lebih menyenangkan lagi arwah sanak keluarga yang telah meninggal.

Jadi, simbol-simbol atau peralatan yang digunakan dalam Ritual Sajen Among-among adalah kelima benda tersebut diantaranya makanan kesukaan pada waktu hidup, kopi hitam, rokok, baju kesukaan pada waktu hidup, dan dua buah kelapa muda.

## **2. Pelaksanaan Prosesi Ritual Sajen Among - Among**

Dalam hitungan kalender Jawa, warga percaya pada hari ke 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari sejak meninggal dunia, seseorang yang meninggal dunia diberi kesempatan untuk menjenguk keluarganya, dalam artian mereka percaya, bahwa arwah keluarganya pada hitungan hari tersebut datang untuk melihat kondisi keluarga mereka, karena dalam tradisi jawa kuno masyarakat percaya bahwasanya pada hitungan hari-hari tersebut sanak keluarganya diberikan kesempatan untuk kembali kedunia, dalam artian, hanya arwahnya saja yang kembali kedunia untuk melihat kondisi keluarga mereka setelah ditinggalkan, biasanya warga juga percaya pada halnya pada hari-hari ada keluarga yang merasa diimpikan oleh kehadiran sanak keluarganya dan memberikan sebuah wasiat/pesan atau sekedar hanya Nampak dimimpinya.

Dalam menjalin hubungan kemasyarakatan, warga desa Lamongrejo Lamongan tidak hanya berpaku pada kerukunan yang dijalin oleh masing-masing individu dalam sebuah wilayah, namun lebih kepada bagaimana suatu kelompok menciptakan adat, kebudayaan maupun yang



lainnya agar kerukunan ini tidak hanya terjalin dalam satu waktu, akan tetapi dalam periode yang panjang secara turun temurun.

Dalam prosesi ritual sajen Among-among ini selalu digabungkan dengan acara Yasin dan Tahlil, Yasin dan Tahlil adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000.

Dengan menggunakan ritual Sajein Among-among sebagai salah satu cara dalam menyatukan warga dalam satu tempat dan waktu, dengan menggunakan simbol-simbol yang sengaja diciptakan untuk mendapatkan pengakuan yang diharapkan dan hasil maksimal setelah melakukan ritual ini.

Kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun ini tidak hanya menjadi simbol komunikasi yang menjadi ritual warga, tetapi sebuah wadah atau sarana yang bisa digunakan untuk mengakrabkan antar warga satu dengan warga yang lain, karena dengan adanya Ritual Sajein Among-among itu digandengkan dengan acara yasin tahlil untuk mendoakan arwah sanak keluarga yang telah meninggal, dengan dibacakan atau dikirimkan Yasin warga berharap agar dosa-dosanya dapat diampuni oleh Allah SWT, tetapi Ritual Sajein Among-among hanya dilakukan pada hari ke 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari sejak meninggal dunia dan juga Among-

among ini diletakkan di kamar keluarga yang meninggal dunia tadi dan dibiarkan selama 24 jam.

### **3. Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Ritual Sajen Among - Among**

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah lingkungannya, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun non verbal. Pada akhirnya proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia.

Among-among sendiri merupakan sebuah pemaknaan yang ditujukan untuk menghormati kepulauan arwah sanak keluarga yang telah meninggal, karena masyarakat percaya, bahwa dengan menyajikan makanan kesukaanya, arwah tersebut akan merasa senang, begitu pula dengan menyiapkan baju kesukaanya, dan apabila yang meninggal laki-laki biasanya ditambahkan dengan sebungkus rokok.



Gambar 4.6. Sajen Among – Among

Ritual Sajen Among-among mempunyai makna tersendiri dari setiap simbol-simbol yang digunakan, Among-among selalu dipakai sebagai sebuah ritual warga untuk menghormati sanak keluarga yang telah meninggal dunia dan berharap agar arwah seseorang yang telah diberi sajen berupa Among-among tersebut senang dan sekaligus menghormatinya.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Sebagai lanjutan dalam penulisan teori ini adalah konfirmasi temuan dilapangan yang mempunyai kesesuaian dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teori peneliti yang digunakan berkaitan dengan focus masalah yang didalamnya membahas mengenai dalam berkomunikasi manusia itu terdapat hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, kesenangan dan kebahagiaan dalam menjalin hubungan kemasyarakatan, sedangkan pengorbanan adalah peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya pemikiran tertentu.

Dalam penelitian Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan) ini, peneliti mengacu pada Teori Interaksionalisme Simbolik. Setiap orang menggunakan suatu bahasa dan simbol dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan

perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.<sup>1</sup>

Penelitian ini menemukan beberapa fenomena penting terkait dengan Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian, peneliti menemukan beberapa hal penting yang akan dijelaskan dalam bagian pembahasan ini.

### **1. Simbol atau Alat yang Digunakan Dalam Ritual Sajen Among – Among**

Disini masyarakat Desa Lamongrejo menggunakan beberapa lambang untuk dijadikan sebuah patokan dimana lambang – lambang dan alat tersebut harus dipatuhi bersama – sama, agar menciptakan keselarasan antar warga satu dengan warga yang lain.

Dalam lingkungan masyarakat Desa Lamongrejo, pemaknaan peralatan dan pelaksanaan Sajen Among-among tersebut telah terjadi secara turun-temurun, mereka percaya bahwa dengan masih adanya ritual ini akan memberikan dampak positif kepada mereka, lalu dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan beberapa simbol-simbol yang didalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu, tentu saja sampai hari ini tradisi tersebut masih dilestatikan karena mereka harus menjaga apa yang menjadi warisan dari leluhur mereka berupa kebudayaan tersebut.

---

<sup>1</sup> Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2010), Hlm 92

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang mana Teori interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, yang di maksud dari simbol tersebut adalah bahasa. Dari bahasa inilah maka memunculkan makna yang akan disampaikan oleh komunikan kepada komunikator sehingga dapat terjadinya respon dari komunikator tersebut, namun jika tidak ada respon dalam komunikasi maka komunikasi tersebut dianggap gagal atau tidak berhasil.

Lambang-lambang yang digunakan oleh masyarakat Desa Lamongrejo adalah berupa sesaji, dimana didalam sesaji tersebut terdapat beberapa perwakilan simbol-simbol yang sudah diketahui oleh banyak warga. Pada acara Ritual Sajen Among-among, warga menggunakan beberapa simbol yaitu, Makanan, Kopi, Rokok, Pakaian dan Kelapa Muda yang digunakan dalam prosesi Ritual Sajen Among-among.

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks*, (Padjajaran:Widya,2009), Hlm. 73

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah lingkungannya, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun non verbal. Pada akhirnya proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia.

Ciri khas dari interaksionalisme simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi di dasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan akhirnya tiap individu tersebut akan saling berusaha memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.<sup>3</sup>

## **2. Pelaksanaan Prosesi Ritual**

Sebuah ritual tentunya memiliki waktu dan proses tersendiri untuk melaksanakannya, dalam Ritual Sajen Among-among, ritual ini hanya dilakukan pada saat hari ke 3, 7, 40, 100, dan seribu sejak kematian sanak

---

<sup>3</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 277

keluarganya, prosesi ini dimulai dengan mempersiapkan alat atau simbol berupa Among-among yang berisi, makanan, pakaian, rokok, kelapa dan kopi hitam.

Peletakan Among-among ini diletakkan dikamar keluarga yang telah meninggal dunia sebelum acara yasin dan tahlil dimulai, biasanya yasin dan tahlil ini dimulai sehabis magrib atau isya, dan Among-among tersebut dibiarkan selama 24 jam di dalam kamar tersebut.

Dalam pemikiran Mead, interaksionisme simbolik memusatkan perhatian utama dari interaksionisme simbolik ialah dampak dari arti dan simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dalam hal ini, mungkin akan lebih baik bila menggunakan pembedaan yang dibuat oleh Mead tentang *covert behavior* (tingkah laku yang tersembunyi) dan *overt behavior* (tingkah laku yang terang-terangan).

*Covert behavior* adalah proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol. Sedangkan *overt behavior* merupakan tingkah laku nyata yang dilakukan oleh seorang aktor. Terdapat beberapa *overt behavior* yang tidak melibatkan *covert behavior*. Artinya ialah ada tingkah laku yang tidak didahului oleh proses berfikir. *Covert behavior* inilah yang menjadi pokok perhatian dari interaksionisme simbolik.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 293



### 3. Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Ritual

Suatu simbol yang dimiliki oleh suatu daerah tentunya memiliki makna yang telah disepakati secara bersama. Dalam contoh masyarakat Desa Lamongrejo tentunya memiliki makna tersendiri atas dilakukannya Ritual Sajen Among-among tersebut. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri, seperti;

- a. Makanan kesukaan, dimaksudkan agar pada saat sang arwah sanak keluarga pulang ke rumah, makanan kesukaannya sudah ada di dalam kamarnya.
- b. Kopi Hitam, Kopi sendiri dipercaya mempunyai makna yang mewaliki elemen air namun bukan suatu minuman pokok (kebutuhan sekunder). Karena air merupakan elemen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, masyarakat Desa Lamongrejo percaya bahwasanya kopi hitam merupakan kesukaan para arwah yang berpulang untuk melihat sanak keluarganya yang masih hidup didunia.
- c. Rokok, sudah lama sekali masyarakat Jawa telah mengenal rokok, masyarakat Jawa mengenal rokok sekitar pada abad ke 16, dan juga rokok dipercaya juga akan memberikan penghormatan lebih dan lebih menyenangkan arwah sanak keluarganya tersebut.

- d. Pakaian yang disukai, merupakan kebutuhan primer bagi manusia semasa hidupnya, apabila seseorang yang meninggal tersebut menyukai pakaian tertentu semasa hidupnya, maka juga akan dipersiapkan sebagai Sajen Among-among, karena warga percaya pakaian tersebut akan "*didemok.i*" (dipegang) ketika arwah sanak keluarganya pulang melihat kondisi keluarganya.
- e. Kelapa Muda, dipersiapkan pada hari ke 40 setelah meninggal dunia, karena orang Jawa percaya pada hari ke 40 itu merupakan hari yang memiliki makna penting sekali (keramat). Karena di dalamnya terkandung sebuah rahasia kehidupan sebagai mana dimaksud dalam ungkapan "*kakangne lembarep, adine wuragil*" atau kakaknya sulung, adiknya bungsu. Ungkapan itu bermakna bahwa kelahiran kita di dunia ini sebagai sebuah akhir proses "*triwikrama*" sekaligus awal kehidupan manusia di "*mercapada*"., kelapa muda sendiri mempunyai filosofi tumbuhan yang seluruh bagiannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia, dari akar hingga daun tentunya pohon kelapa mempunyai fungsinya masing – masing dengan diwakili dari buahnya, diharapkan akan memberikan manfaat dan lebih menyenangkan lagi arwah sanak keluarga yang telah meninggal.

Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku atau non verbal dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Pertukaran simbol yang diberi makna ini dapat membentuk suatu hubungan yang erat ini maka dapat membangun pengungkapan diri dan dapat membangun hubungan. Ketika seseorang menjalin hubungan akrab, maka simbol seperti bahasa yang digunakan dalam komunikasi menimbulkan interaksi dan perilaku yang mana perilaku itu merupakan bahasa non verbal yang memiliki fungsi sebagai pendukung dalam penyampaian bahasa verbal.

Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia, memberikan asupan pengertian bahwa setiap manusia berbeda, untuk itu diperlukan sebuah pemahaman tentang manusia lainnya. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membantuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) atau lingkungan dimana individu tersebut menetap.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 280